

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Upaya pengembangan manusia tidak lain adalah upaya untuk mengembangkan segenap potensi yang ada pada diri manusia secara individual dalam segenap dimensi kemanusiannya, agar ia menjadi manusia yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhiratnya.

Pengembangan manusia seperti itu dapat disebut upaya pembudayaan dengan orientasi terbentuknya manusia berbudaya, atau upaya pendidikan dengan orientasi terbinanya peranan individu di masyarakatnya, atau upaya Bimbingan dengan orientasi terkembangnya segenap potensi individu secara optimal, kesemuanya dalam arti yang seluas-luasnya. Manusia terkembang seperti itu akhirnya menjadi warga masyarakat yang berfungsi sebagai sumber daya manusia yang efektif bagi kehidupan kemanusiaan yang dinamis dan maju.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang Demokratis dan bertanggung jawab.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Undang-Undang No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

Berdasarkan rumusan tujuan pendidikan Nasional tersebut, maka diselenggarakan program pendidikan yang diharapkan mampu menciptakan manusia-manusia Indonesia yang berkualitas, mampu mengimbangi lajunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mempunyai keimanan dan ketakwaan yang tangguh. Hal ini juga termaktub dalam pasal 27 peraturan pemerintah Nomor 29 tahun 1990 tentang pendidikan menengah, dikatakan bahwa:

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka menemukan pribadi mengenal lingkungan, merencanakan masa depan. Bimbingan dan konseling berupaya menemukan pribadi dimaksudkan agar peserta didik mengenal kekuatan dengan kelemahan dirinya sendiri, serta menerima secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar untuk pengembangan kepribadian yang berlangsung seumur hidup baik di sekolah formal maupun non formal. Pendidikan juga bermakna proses membantu individu baik jasmani dan rhani ke arah terbentuknya kepribadian utama (pribadi yang berkualitas). Kualitas manusia yang dimaksud adalah pribadi yang paripurna, yaitu pribadi yang serasi, selaras dan seimbang dalam aspek-aspek spiritual, moral, intelektual, fisik dan sebagainya.<sup>2</sup>

Makna dari pernyataan di atas adalah inti tujuan pendidikan yaitu terwujudnya kepribadian yang optimal dari setiap peserta didik. Tujuan ini pulalah yang ingin dicapai oleh layanan bimbingan dan konseling. Guna mewujudkan pribadi yang berkembang optimal, kegiatan pendidikan hendaknya tidak hanya bersifat instruksional belaka, tetapi meliputi kegiatan yang menjamin

---

<sup>2</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), h. 5.

bahwa setiap peserta didik secara pribadi memperoleh layanan sehingga akhirnya bimbingan dan konseling mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan yaitu membantu setiap pribadi peserta didik berkembang secara optimal.

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Kalimat tersebut telah secara langsung memuat pengertian dan tujuan pokok bimbingan dan konseling di sekolah. Bimbingan dalam rangka merumuskan pribadi dimaksudkan agar peserta didik mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut.

Bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan dimaksudkan agar peserta didik mengenal secara obyektif lingkungan, baik lingkungan sosial dan ekonomi, lingkungan budaya yang sarat dengan nilai dan norma-norma, maupun lingkungan fisik dan menerima berbagai kondisi lingkungan itu secara positif dan dinamis pula. Pengenalan lingkungan itu, yang meliputi lingkungan rumah, lingkungan sekolah, lingkungan alam, dan masyarakat sekitar, serta lingkungan yang lebih luas, diharapkan menunjang penyesuaian diri peserta didik dengan lingkungan itu, serta dapat memanfaatkan sebesar-besarnya untuk pengembangan diri secara mantap dan berkelanjutan.

Sedangkan bimbingan dalam rangka merencanakan masa depan dimaksudkan agar peserta didik mampu mempertimbangkan dan mengambil

keputusan tentang masa depan dirinya sendiri, baik menyangkut bidang pendidikan, bidang karir, maupun bidang budaya/keluarga/kemasyarakatan.

Upaya bimbingan dan konseling yang dimaksud di atas diselenggarakan melalui pengembangan segenap potensi individu peserta didik secara optimal, dengan memanfaatkan berbagai cara dan sarana, berdasarkan norma-norma yang berlaku, dan mengikuti kaidah-kaidah profesional.<sup>3</sup>

Jadi, tanggung jawab seorang guru tidak hanya sebagai pengajar, akan tetapi sebagai seorang pendidik yang harus mendampingi siswa dalam perkembangannya dalam menuju kedewasaan yang penuh, mendampingi siswa dalam hal mengenal dirinya sendiri dan meninjau kemampuan serta minatnya dalam merencanakan hari depannya sendiri, membutuhkan keahlian khusus serta usaha-usaha pelayanan kepada siswa melalui program bimbingan yang terencana.

Layanan bimbingan dan konsling di sekolah sebagai salah satu bentuk layanan yang bersifat pendekatan pribadi (*personal approach*) dan pendekatan kelompok (*group approach*). Layanan bimbingan dan konseling yang dimaksud sebagai bentuk pendekatan siswa dalam membantu proses pertumbuhan dan perkembangannya ke tingkat yang lebih optimal dan membantu tercapainya tujuan belajar.

Dengan melalui program bimbingan dan konseling yang baik, maka setiap peserta didik akan mendapat kesempatan untuk mengembangkan setiap kecakapan dan kemampuannya semaksimal mungkin. Dengan kata lain bisa dikatakan bahwa

---

<sup>3</sup>Prayitno, dkk, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)*, (Padang: PT. Bina Sumber Daya MIPA, 2002), h. 25.

bimbingan dapat mempertemukan antara kemampuan individu dengan cita-citanya dan juga dengan situasi masyarakat.<sup>4</sup>

Pemberian pelayanan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah ataupun badan-badan swasta. Sehingga terbuka kesempatan untuk memperoleh pendidikan pada setiap individu, menyebabkan berkumpulnya peserta didik dari berbagai latar belakang kondisi sosial, ekonomi, budaya, suku bangsa dan agama yang berbeda di suatu lembaga pendidikan.

Kondisi lingkungan yang heterogen tersebut sedikit banyaknya akan menimbulkan permasalahan di dalam penyesuaian diri para peserta didik. Hal ini termanifestasi pada kenyataan di mana pada suatu lembaga pendidikan, ada peserta didik atau sekelompok peserta didik yang dominan di samping yang terisolir dan tertekan, ada kelompok mayoritas dan ada kelompok minoritas dan kesulitan-kesulitan lainnya. Hal ini tidak mungkin dibiarkan begitu saja, karena akan mengganggu jalannya proses pendidikan.

Oleh karena itu, di sini terlihat perlunya layanan bimbingan dan konseling untuk membantu para peserta didik dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya.<sup>5</sup>

Peserta didik di SMP adalah siswa yang pada umumnya berusia 12-16 tahun yang sedang menjalankan tahap perkembangan, dari perkembangan masa

---

<sup>4</sup>Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu Citra Umbara, 2003), h. 8.

<sup>5</sup>Hellen .A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 24.

anak-anak ke masa remaja awal. Tahap perkembangan remaja awal tersebut merupakan tahap kritis yang amat memerlukan perhatian khusus para pendidik.<sup>6</sup>

Sebenarnya keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah sangat bermanfaat bagi siswa, terutama bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dan mempunyai masalah, baik masalah pribadi, sosial, belajar, karir dan sebagainya. Kondisi semacam ini sebenarnya tidak boleh mengurangi semangat para guru pembimbing untuk mengembangkan peranannya di sekolah, itu semua merupakan tantangan yang harus dihadapi.

Dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah pengumpulan data tentang peserta didik merupakan salah satu bagian program dan pelayanan bimbingan. Jenis data yang dikumpulkan hendaknya meliputi berbagai aspek yang berhubungan dengan diri peserta didik, salah satunya dengan menggunakan Angket *Problem Check list* karena di dalam angket problem check list mencakup beberapa aspek permasalahan yang biasa dialami oleh peserta didik disekolah.

Problem-problem dari peserta didik adalah merupakan suatu hal yang penting diketahui oleh guru atau pembimbing, sebab seperti kita ketahui justru persoalan atau problem inilah yang dapat menjadi sebab yang mengakibatkan hal-hal yang tidak kita inginkan. Dan problemlah yang merupakan "*starting point*" di dalam kita mengadakan konseling.

Pada prinsipnya problem yang menimpa diri individu harus segera dipecahkan agar tidak mengganggu kehidupan individu. Problem-problem yang

---

<sup>6</sup> *Loc cit.*, h. 62-63.

ada pada individu dapat diungkap. Salah satu cara juga ditempuh dengan menggunakan “*problem check list*” ini. Betapa pentingnya memecahkan problem-problem yang ada pada individu itu sudah tidak dapat kita pungkiri lagi. Dengan problem check list ini dapat kemudian dipergunakan untuk memberikan bimbingan dan juga konseling.<sup>7</sup>

Pendekatan problem check list merupakan alat untuk mempermudah siswa mengungkapkan permasalahannya dan memudahkan pula guru bimbingan dan konseling untuk memecahkannya.

Siswa yang telah berkembang seutuhnya itu diyakini akan mampu menghadapi setiap tantangan dan perubahan yang berkembang di masyarakat/lingkungan sekitarnya. Lebih jauh, manusia seutuhnya itu diharapkan secara dinamis akan mampu pula berperan dalam menjawab tantangan dan perubahan itu, sehingga bukan saja dampak negatif tantangan dan perubahan itu dapat diredam, tetapi juga dapat mencarikan jawaban-jawaban baru yang berdampak positif bagi perkembangan diri dan masyarakat selanjutnya.<sup>8</sup>

Menurut guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 3 Banjarmasin, dari semua siswa yang ada, terdapat siswa yang mengalami berbagai permasalahan seperti masalah sosial, masalah belajar, masalah ekonomi, pribadi, kesehatan, moral keagamaan, pergaulan muda mudi, penyesuaian terhadap kurikulum

---

<sup>7</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995)

<sup>8</sup>Prayitno, dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 32.

sekolah, dan lain-lain. Semua permasalahan siswa tersebut dapat diketahui dan diselesaikan melalui problem checklist.

Berdasarkan dari peninjauan awal di SMP Negeri 3 Banjarmasin maka penulis tertarik Untuk meneliti tentang pelaksanaan problem check list di SMP Negeri 3 Banjarmasin karena pelaksanaan problem check list merupakan bagian dari Program BK di SMP Negeri 3 Banjarmasin, Sehingga penulis melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang masalah tersebut yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul: **“Pelaksanaan Problem Check List (Studi di SMP Negeri 3 Banjarmasin)”**

## **B. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam istilah penelitian ini perlu dijelaskan makna definisi operasional sebagai berikut:

1. Pelaksanaan adalah Proses atau cara perbuatan, usaha untuk melaksanakan sesuatu.
2. Problem check list adalah Suatu daftar yang memuat serangkaian aspek-aspek masalah yang dialami oleh peserta didik yang mana peserta didik hanya tinggal memberi tanda checklist pada setiap aspek masalah yang ada pada peserta didik.
3. Siswa SMP Negeri 3 Banjarmasin adalah siswa SMP Negeri 3 Banjarmasin.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan penulis di atas maka yang menjadi topik permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan problem check list di SMP Negeri 3 Banjarmasin?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan problem checklist di SMP Negeri 3 Banjarmasin?

### **D. Alasan Memilih Judul**

Adapun alasan yang mendorong penulis untuk mengangkat judul ini adalah:

1. Karena bimbingan dan konseling merupakan bagian yang cukup penting dalam keberhasilan dalam suatu pendidikan.
2. Mengingat siswa SMP Negeri 3 Banjarmasin merupakan tahap perkembangan transisi dari masa anak-anak ke masa perkembangan remaja awal merupakan tahap kritis yang sangat memerlukan perhatian khusus para pendidik, sehingga dalam hal ini bimbingan dan konseling di sekolah sangat bermanfaat agar segala permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa dapat terselesaikan.
3. Dengan menggunakan pendekatan problem check list dapat memudahkan siswa dalam mengungkapkan permasalahannya serta memudahkan pula guru bimbingan dan konseling untuk memecahkannya.

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan problem checklist di SMP Negeri 3 Banjarmasin dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan problem check list di SMP Negeri 3 Banjarmasin

### **F. Signifikansi Penelitian**

Dari hasil penelitian diharapkan nantinya dapat berguna yaitu sebagai berikut:

1. Menjadikan pendekatan problem check list sebagai alat bantu guru bimbingan dan konseling siswa SMP Negeri 3 Banjarmasin khususnya dalam menggali permasalahan-permasalahan kehidupan siswa, untuk selanjutnya lebih profesional dalam memberikan layanan.
2. Mengembangkan kemampuan siswa yang akhirnya mampu membimbing dirinya sendiri dalam menghadapi permasalahannya.
3. Sebagai menambah khazanah pembendaharaan perpustakaan Tarbiyah.

### **G. Sistematika Penulisan**

Dengan penelitian ini penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang didalamnya berisikan latar belakang masalah perumusan masalah, definisi operasional, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, sistematika penulisan.

Bab II landasan teori yang berisikan, , karakteristik peserta didik di SMP, pengertian problem checklist, pengertian bimbingan dan konseling, bidang bimbingan konseling, Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan problem checklist dan kegunaannya, macam-macam aspek masalah dalam problem checklist, serta tahap-tahap pelaksanaan problem checklist.

Bab III metode penelitian yang didalamnya berisikan subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, metode, dan teknik penelitian, analisis data, prosedur penelitian.

Bab IV laporan penelitian yang didalamnya berisikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V penutup yang didalamnya berisikan kesimpulan dan saran-saran.